

**PENGARUH RISIKO AUDIT, TEKNIK-TEKNIK AUDIT
INVESTIGATIF DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM*
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan
DIY)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Disusun Oleh:
Windi Cindiana
16.0102.0026**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendeteksian kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, serta mempersempit ruang gerak bagi para pelaku kecurangan. Pendeteksian kecurangan adalah suatu hal penting bagi seorang auditor karena setiap kecurangan yang terjadi merupakan hal yang penting untuk dideteksi (Swastyami, 2016). Pendeteksian kecurangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi para pelaku kecurangan. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan, terkadang auditor tidak mudah untuk mendeteksi kecurangan.

Kasus kecurangan sering terjadi di Indonesia salah satunya di Jawa Tengah dan DIY. Fenomena kasus kecurangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Drs Tahir Hidayat yang memiliki kantor di Semarang. Menteri Keuangan Sri Mulyani membekukan izin kepada Kantor Akuntan Publik karena telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit. Selama masa pembekuan izin, KAP Drs Tahir Hidayat dilarang memberikan jasa akuntan publik, meliputi jasa attestasi yang termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan, *review* atas laporan keuangan, serta jasa attestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam SPAP. Kantor Akuntan Publik tersebut juga dilarang memberikan jasa audit lainnya serta jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi,

perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara umum (<https://economy.okezone.com>).

Contoh kasus (2018) PT Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance (SNP Finance). Laporan keuangan SNP Finance yang diaudit oleh auditor publik Marlinna, auditor publik Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan sudah melanggar standar audit profesional yaitu belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi dan belum menerapkan pemerolehan bukti audi yang cukup dan tepat. Laporan keuangan yang diaudit oleh dua Akuntan Publik dan satu Kantor Akuntan Publik terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya sikap profesionalisme auditor (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Terdapat adanya sanksi yang dijatuhkan oleh Kementerian Keuangan kepada tiga Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance. Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi administratif kepada tiga Akuntan Publik yaitu berupa pembatasan pemberian jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai berlaku pada tanggal 16 September tahun 2018 sampai dengan 15 September tahun 2019 (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Kasus kecurangan yang terjadi di DIY yaitu penyelewengan dana hibah KONI yang mengakibatkan kerugian cukup besar senilai Rp 900 juta. Kasus tersebut ditemukan dan dilaporkan langsung lewat pengaduan masyarakat ke Pengadilan. Dari kasus ini terlihat bahwa ada indikasi ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan. Kasus ini berawal dimana KONI Yogyakarta mendapat dana hibah sebesar 1,4 miliar (<https://www.merdeka.com>).

Berdasarkan kasus dapat dikatakan bahwa peran auditor sangat penting dalam memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa perusahaan bebas dari salah saji maupun kecurangan. Auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan bila terjadinya kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah keterbatasan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, para pemakai jasa auditor berharap auditor dapat memberikan keyakinan bahwa informasi yang diberikan adalah informasi yang sebenarnya. Terdapat faktor yang menyebabkan auditor gagal mendeteksi kecurangan, penilaian terhadap risiko audit juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi (Sanjaya, 2017).

Risiko audit merupakan risiko bahwa secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan opininya atas laporan keuangan yang salah saji secara material (Sanjaya, 2017). Penilaian risiko audit perlu dilakukan untuk

menghindari kemungkinan risiko salah saji yang bersifat material yang tidak terdeteksi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit sehingga dapat meminimalisir risiko audit yang ada serta dapat melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan dalam memperoleh bukti audit oleh auditor independen menunjukkan risiko audit. Risiko audit muncul pada saat pelaksanaan audit berlangsung maupun pada masa mendatang (Supardi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, (2017) tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor dan risiko audit, dan terhadap pendeteksian kecurangan mengungkapkan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Helvinda, (2015) tentang pengaruh pengalaman, risiko audit, dan keahlian audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan, mengungkapkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Selain risiko audit faktor lain untuk mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan adalah teknik-teknik audit investigatif. Teknik-teknik audit investigatif merupakan suatu bentuk-bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur atau teknik-teknik yang umum digunakan dalam suatu penyelidikan atau penyidikan terhadap

suatu kejahatan. Prosedur audit dilakukan guna mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mendukung pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan, sehingga perlu dilakukan suatu teknik audit, yaitu cara-cara untuk memperoleh *audit evidence* seperti: konfirmasi, observasi, inspeksi, dan tanya jawab (*inquiry*). Menurut Sandari, (2019) teknik-teknik audit investigatif merupakan upaya pembuktian atas suatu kesalahan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Tujuan teknik-teknik audit investigatif untuk mengidentifikasi dan mengungkap tindakan kecurangan atau kejahatan yang terjadi.

Auditor investigatif dalam pelaksanaan teknik audit investigasi harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang memungkinkan terjadi dan sebelumnya telah terindikasi oleh berbagai pihak. Prosedur dan teknik yang digunakan dalam proses penyelidikan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam standar yang berlaku. Hal ini berpengaruh terhadap pengumpulan dan pengujian bukti-bukti yang dilakukan terkait dengan kasus kecurangan atau penyimpangan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandari, (2019) dalam pengaruh risiko audit, teknik-teknik audit investigatif terhadap pendeteksian kecurangan dan profesionalisme auditor menyatakan bahwa teknik audit investigatif berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara, (2018) menyatakan bahwa teknik audit investigatif tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Faktor lain untuk mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan dapat dilakukan dengan *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* sebagai pengungkapan tindakan kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan yang tidak etis, perbuatan yang tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan (Permana & Mona Eftarina, 2020). *Whistleblowing system* merupakan salah satu metode untuk mendorong penegakan etika perusahaan dan mendorong perilaku etis karyawan atau sebagai salah satu cara pencegahan tindakan yang tidak beretika dan perilaku curang yang berdampak merugikan perusahaan. Sistem ini bertujuan untuk mengungkap kecurangan atau pelanggaran yang dapat merugikan organisasi dan mencegah adanya tindak kecurangan. Seorang *whistleblowing* benar-benar mengetahui dugaan pelanggaran atau kejahatan karena berada atau bekerja dalam suatu kelompok orang atau terorganisir yang diduga melakukan kejahatan di perusahaan, instansi publik atau instansi pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2019) tentang pengaruh *whistleblowing system*, kemampuan auditor, skeptisme auditor dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan. Menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sandari, (2019) tentang pengaruh risiko audit, teknik-teknik audit investigatif terhadap pendeteksian kecurangan dan profesionalisme auditor. Perbedaan penelitian ini adalah **pertama**, penambahan variabel independen berupa *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pemeriksaan auditor dalam mengungkap kecurangan yang terjadi. Auditor harus menerima, menelaah dan menindaklanjuti informasi yang masuk melalui *whistleblowing system* sehingga dapat mengurangi risiko tidak terdeteksinya kecurangan (Permana & Mona Eftarina, 2020). *Whistleblowing system* dinilai sebagai sistem yang paling efektif yang mampu mendeteksi secara dini segala hal yang berkaitan dengan indikasi kecurangan dalam suatu perusahaan sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk secara lebih awal melakukan langkah-langkah koreksi dan mitigasi yang diperlukan untuk mengamankan aset, reputasi, dan risiko kerugian yang mungkin timbul (Fatmawati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2019) mengungkapkan bahwa *whistleblowing system* sebagai salah satu sistem yang mampu mendeteksi kecurangan. *Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem yang efektif untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan, sehingga dapat dideteksi dan dilakukan tindak pencegahan lebih cepat untuk mengurangi risiko yang dapat merugikan pihak lain. Semakin tinggi *whistleblowing system* maka pendeteksian kecurangan semakin meningkat

(Utami, 2019). Penugasan dalam audit banyak terjadi kecurangan yang menyebabkan banyaknya kerugian terhadap perusahaan yang diaudit. Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Fadzil, *et al.* 2005). Pendeteksian kecurangan perlu dilakukan peningkatan pada risiko audit, teknik-teknik audit investigatif dan *whistleblowing system* terhadap pendeteksian kecurangan.

Perbedaan penelitian **kedua**, variabel profesionalisme auditor tidak diteliti kembali karena menurut Arens *et al.* (2011) profesionalisme auditor sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik untuk sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini semua mengukur pada unit organisasi, sedangkan untuk variabel profesionalisme auditor hanya mengukur pada unit individu. Hasil penelitian terdahulu Sandari, (2019), dan Novera *et al.* (2019) menunjukkan hasil konsisten bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Perbedaan penelitian **ketiga**, penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah teknik-teknik audit investigatif berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

3. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

C. Tujuan Masalah

1. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh teknik-teknik audit investigatif terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *whistleblowing system* terhadap pendeteksian kecurangan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyajikan secara kuantitatif tentang pengaruh risiko audit, teknik-teknik audit investigatif dan *whistleblowing system* terhadap pendeteksian kecurangan. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya pengauditan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pelaporan untuk mengurangi tindakan kecurangan dalam Kantor Akuntan Publik.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Heider, (1958) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan bagaimana proses menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Luthans et al. 2005). Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi individu. Sementara perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi (Robbins & Judge, 2008).

Hughes, (1987) menyatakan bahwa teori atribusi adalah suatu proses yang berhubungan dengan melibatkan persepsi dan kesimpulan untuk disimpulkan sebab akibat dari perilaku maupun peristiwa yang diamati dilingkungan. Teori ini dapat dikatakan tentang bagaimana seseorang mengetahui dan mengamati orang lain dan kondisi di lingkungan. Individu menghubungkan suatu peristiwa yang diamati dengan berdasarkan pada sebab dan akibat.

Peristiwa tersebut dengan penyebab yang diamati maupun secara tidak diamati.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan atau sikap yang diambil oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu pada faktor risiko audit, teknik-teknik audit investigatif, dan *whistleblowing system*.

Auditor dalam melaksanakan tugas auditnya lebih memperhatikan risiko-risiko yang terjadi dalam menilai suatu bukti audit. Auditor harus memperkirakan risiko yang terjadi guna meminimalisir suatu kecurangan. Auditor dalam memperkirakan risiko yaitu untuk mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Fadzil, *et al.* 2005).

2. Risiko Audit

Menurut Sandari, (2019) risiko audit adalah risiko auditor dalam bekerja mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan adanya kekeliruan pada laporan keuangan. Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Sanjaya, (2017) mengungkapkan bahwa risiko audit adalah risiko bahwa auditor tanpa sadar tidak

melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji. Laporan audit standar menjelaskan bahwa auditor dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai, bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Karena audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan tidak bebas dari salah saji yang material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor.

Para auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu (1) risiko bawaan (2) risiko pengendalian (3) risiko deteksi (A. Arens, *et al.* 2012).

a. Risiko Bawaan

Mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapatnya salah saji material (baik kecurangan maupun kesalahan) dalam sebuah bagian pengauditan sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal klien. Jika auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan salah saji tinggi, tanpa mempertimbangkan pengendalian internal, auditor akan menyimpulkan bahwa risikonya tinggi (A. Arens *et al.* 2012). Menurut Boynton & Raymond, (2006) Risiko bawaan (*inherent risk*) merupakan kerentanan suatu arsesi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait.

b. Risiko Pengendalian

Mengukur penilaian auditor mengenai apakah salah saji melebihi jumlah yang dapat diterima disuatu bagian pengauditan akan dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal (A. Arens *et al.* 2012). Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadiya salah saji yang material dalam suatu arsesi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas (Boynton & Raymond, 2006).

c. Risiko Deteksi

Risiko deteksi (*detection risk*) merupakan risiko dimana bukti audit untuk suatu bagian tidak mampu mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat diterima (A. Arens *et al.* 2012). Risiko deteksi adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu arsesi (Boynton & Raymond, 2006).

3. Teknik-Teknik Audit Investigatif

Teknik-teknik audit investigatif merupakan bentuk-bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan atau penyidikan terhadap suatu kejahatan. Seorang audit investigatif dalam memulai suatu audit

dilakukan dengan cara praduga atau indikasi adanya kemungkinan kecurangan, kejahatan yang akan diidentifikasi dan diungkap melalui audit yang akan dilaksanakan (Anggraini, *et al.* 2019).

Teknik-teknik audit investigatif adalah cara-cara yang dipakai auditor dalam mengaudit laporan keuangan untuk memperoleh pembuktian dalam membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Pelaksanaan proses audit investigasi berawal dari perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan, laporan pemeriksaan dan tindak lanjut pemeriksaan. Audit investigasi merupakan proses pemeriksaan bertujuan untuk membuktikan dan mengungkapkan terjadinya indikasi kecurangan guna melakukan tindakan hukum yang selanjutnya oleh pihak yang berwenang. Dilakukannya teknik audit investigasi akan membantu auditor dalam memperoleh suatu bukti atau informasi terkait dengan adanya dugaan tindak kecurangan. Auditor yang memiliki kemampuan audit investigasi yang tinggi akan semakin mudah untuk mengungkapkan kecurangan (Dewi & Ramantha, 2016).

Menurut Tuanakotta, (2010:34) keberhasilan suatu audit investigatif dalam pengungkapan kecurangan dapat ditentukan oleh teknik audit yang dipilih oleh auditor. Sandari, (2019) mengungkapkan bahwa teknik-teknik audit investigatif merupakan

teknik audit yang digunakan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan indikator:

- 1) Audit investigasi
- 2) Penanganan fraud
- 3) Menganalisis unsur perbuatan melawan hukum
- 4) Investigasi pengadaan

Teknik-teknik audit adalah cara-cara yang dipakai dalam mengaudit kewajaran penyajian laporan keuangan. Teknik yang dipakai dalam audit investigatif sama dengan audit pada umumnya, fokus pada pembuktian ada atau tidaknya kecurangan atau perbuatan melawan hukum lainnya dan mengumpulkan bukti adanya suatu tindak kecurangan. Teknik-teknik audit investigatif yang mencakup:

- 1) Memeriksa fisik (*physical examination*)
- 2) Meminta konfirmasi (*confirmation*)
- 3) Memeriksa dokumen (*documentation*)
- 4) Review analytical (*analytic review atau analytical review*)
- 5) Meminta informasi lisan atau tertulis dari auditee (*inquiries of the auditee*)
- 6) Menghitung kembali (*reperformance*)
- 7) Mengamati (*observation*)

4. *Whistleblowing System*

Whistleblowing system sebagai pengungkapan tindakan kecurangan atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan yang tidak etis, perbuatan yang tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan (Permana & Mona Eftarina, 2020). *Whistleblowing system* adalah suatu mekanisme atau sistem pelaporan tindak pelanggaran yang disusun untuk mencegah, mendeteksi atau melawan praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan organisasi atau perusahaan. *Whistleblowing system* merupakan tindakan yang mendukung upaya menjaga keamanan organisasi dan sekaligus melindungi reputasi organisasi.

Terdapat dua tipe *whistleblowing* yaitu (1) *whistleblowing* internal, terjadi ketika seseorang atau beberapa orang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain atau kepala bagiannya, kemudian melaporkan kecurangan tersebut kepada pimpinan perusahaan yang lebih tinggi, (b) *whistleblowing* eksternal, terjadi ketika seseorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaannya lalu membocorkan karena mengetahui bahwa kecurangan akan merugikan masyarakat.

Whistleblowing system merupakan salah satu metode untuk mendorong penegakan etika perusahaan dan mendorong perilaku etis karyawan atau sebagai salah satu cara pencegahan tindakan

yang tidak beretika dan perilaku curang yang berdampak merugikan perusahaan. Sistem ini bertujuan untuk mengungkap kecurangan atau pelanggaran yang dapat merugikan organisasi dan mencegahnya agar tidak menjadi lebih dari apa yang sudah terjadi. *Whistleblowing system* harus memberikan bukti, informasi, atau indikasi yang jelas atas terjadinya pelanggaran yang dilaporkan, sehingga dapat ditelusuri atau ditindaklanjuti. Tanpa informasi laporan yang memadai, laporan akan sulit untuk ditindaklanjuti (Sagara, 2018).

5. Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Fadzil, *et al.* 2005). Menurut Arfiana, (2019) kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi para pelaku kecurangan. Kecurangan adalah tindakan penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja bertujuan untuk menipu dan dilakukan di dalam organisasi maupun di luar organisasi tersebut. Kecurangan dilakukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan peluang

secara tidak jujur serta merugikan orang lain (Anggraini, *et al.* 2019).

Sulistiyowati, (2014) mengungkapkan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Terdapat empat faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

- 1) Karakteristik terjadinya kecurangan
- 2) Memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
- 3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
- 4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Menurut Sandari, (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator dalam pendeteksian kecurangan diantaranya yaitu:

- 1) Pencegahan dan deteksi kecurangan
- 2) Kecurangan
- 3) Faktor pendorong fraud
- 4) Kemampuan auditor mendeteksi fraud
- 5) Kesesuaian dengan standar audit
- 6) Kualitas laporan hasil audit

Menurut *Statement on Auditing Standards* No 99 AU section 316 menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi yang secara umum

menyebabkan kecurangan (*fraud*) terjadi, yaitu: (1) adanya dorongan atau tekanan (*incentive or pressure*) yang menjadi motivasi bagi pelaku kecurangan (*fraud*) untuk melakukan kecurangan, (2) adanya peluang atau kesempatan (*opportunity*) yang mendukung pelaku untuk melakukan kecurangan (*fraud*), dan (3) adanya rasionalisasi (*razionalization*), yaitu pembenaran terhadap perilaku untuk berbuat kecurangan oleh pihak-pihak yang melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengategorikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan yaitu sebuah bentuk tindakan kecurangan yang salah saji material pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat memberikan kerugian kepada pihak investor dan kreditor. Bentuk dari kecurangan tersebut dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan-pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan atau beban dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) yang bertujuan untuk mengecilkan jumlah

kewajiban dan beban agar perusahaan tampak lebih menguntungkan, (4) menghilangkan informasi atau mencanntumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) terbagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) penyalahgunaan kas (*cash misappropriation*) yang dapat dilakukan dalam bentuk *skimming*, *larency* atau *fraudulent disbursements*, dan (2) dan penyalahgunaan non kas (*non-cash misappropriation*) yang dapat dilakukan dalam bentuk penyalahgunaan (*misue*) atau pencurian (*larency*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi memiliki arti tidak bermoral, ketidakjujuran, keburukan, kejahatan dan penyimpangan. Korupsi merupakan suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh pribadi maupun kelompok bertujuan untuk mencari keuntungan dan merugikan masyarakat luas umum ataupun publik. Korupsi dapat dibagi menjadi empat klasifikasi: (1) pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), (2) suap (*bribery*), (3) pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan (4) pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Sebelumnya

| No | Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1. | Sandari, (2019) | Variabel Dependen: Pendeteksian Kecurangan Profesionalisme Auditor Variabel Independen: Risiko Audit Teknik-Teknik Audit Investigatif | Risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Risiko audit berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Teknik-teknik audit investigatif berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Teknik-teknik audit investigatif berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. |
| 2. | Permana & Mona Eftarina, (2020) | Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: Skeptisisme Professional <i>Whistleblowing</i> <i>System</i> | Skeptisisme professional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Whistleblowing system</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Whistleblowing system</i> memperkuat pengaruh positif skeptisisme professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi |

| No | Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------|---|---|
| | | | kecurangan. |
| 3. | (Rahman, 2020) | Variabel Dependen: Deteksi Kecurangan Variabel Independen: <i>Whistleblowing System</i> | <i>Whistleblowing system</i> berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. |
| 4. | Utami, (2019) | Variabel Dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel Independen: <i>Whistleblowing System</i> Kemampuan Auditor Skeptisme Auditor Independensi | <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh positif terhadap Pendeteksian kecurangan. Kemampuan auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. |
| 5. | (Pratiwi, Abdullah, & Abdullah 2019) | Variabel Dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel Independen: <i>Whistleblowing System</i> | <i>Whistleblowing system</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. |
| 6. | (Sandari, 2018) | Variabel Dependen: Pendeteksian Kecurangan Auditor Forensik di Indonesia Variabel Independen: | Teknik-teknik audit investigatif berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor forensik di Indonesia. |

| No | Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|--|---|
| | | Teknik-Teknik Audit Investigatif Profesionalisme | Teknik-teknik audit investigatif berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor forensik di Indonesia. Pendeteksian kecurangan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme auditor forensik di Indonesia. |
| 7. | Sanjaya, (2017) | Variabel Dependen: Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen: Skeptisme Profesional Independensi Kompetensi Pelatihan Auditor Risiko Audit | Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| 8. | Swastyami, (2016) | Variabel Dependen: Mendeteksi | Independensi auditor berpengaruh positif |

| No | Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------|---|---|
| | | Kecurangan | terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| | | Variabel Independen: Karakteristik Auditor Risiko Audit | Kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| | | Tanggung Jawab Auditor | Risiko audit berpengaruh positif terhadap tagging jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| | | | Kesadaran etis berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. |
| 9. | Suryani & Helvinda, (2015) | Variabel Dependen: Pendeteksian Kecurangan | Pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. |
| | | Variabel Independen: Pengalaman Risiko Audit Keahlian Audit | Risiko audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. |
| | | | Keahlian audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. |
| 10. | Fatmawati, (2015) | Variabel Dependen: Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan | <i>Whistleblowing system</i> memiliki hubungan terhadap efektivitas internal. |
| | | Variabel Independen: <i>Whistleblowing</i> | <i>Whistleblowing system</i> memiliki pengaruh terhadap pendeteksian |

| No | Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|----------|---|--|
| | | <p><i>System</i> Efektivitas Internal</p> | <p>Audit</p> <p>kecurangan. <i>Whistleblowing system</i> memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Efektivitas audit internal memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Efektivitas audit internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. <i>Whistleblowing system</i> dan efektivitas audit internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. <i>Whistleblowing system</i> dan efektivitas audit internal memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.</p> |

C. Perumusan Hipotesis

1. Risiko Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan

Risiko audit adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut (Swastyami, 2016).

Berdasarkan teori atribusi menjelaskan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor internal auditor yaitu kemampuan dalam melakukan penilaian risiko audit terhadap kecurangan. Kemampuan seorang auditor dalam menilai dan menggunakan atribut tertentu dalam menilai risiko audit dapat meningkatkan deteksi kecurangan yang terjadi, sehingga kesuksesan masa depan dalam melaksanakan audit sangat ditentukan oleh adanya atribut yang dipakai dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandari, (2019) mengungkapkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sanjaya, (2017) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi risiko yang

dihadapi oleh seorang auditor dalam bekerja maka semakin tinggi auditor dalam mendeteksi kecurangan (Suryani & Helvinda, 2015).

Penilaian risiko audit terhadap kecurangan merupakan suatu proses indentifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko kecurangan (Kiswanto & Maulana, 2019). Adanya identifikasi risiko audit dapat membantu auditor untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan organisasi yang diauditnya. Penilaian atas risiko audit perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan risiko salah saji yang bersifat material yang bisa saja tidak terdeteksi, dengan melakukan penilaian risiko audit yang tepat maka dapat membantu auditor untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi serta membantu auditor dalam melakukan perencanaan audit, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan.

Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit, dengan demikian dapat meminimalisir risiko audit yang ada sehingga dalam melakukan penugasan audit dengan baik termasuk meningkatkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

2. Pengaruh Teknik-Teknik Audit Investigatif terhadap Pendeteksian Kecurangan

Teknik-teknik audit investigatif adalah cara-cara audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu penyidikan terhadap suatu kecurangan (*Anggraini, et al.* 2019). Dengan dilakukannya teknik audit investigatif dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti atau informasi terkait dengan adanya tindak kecurangan.

Tuanakotta, (2010) teknik audit adalah cara-cara yang dipakai dalam mengaudit kewajaran penyajian laporan keuangan. Hasil dari penerapan teknik audit adalah bukti audit. Dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*), seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang memungkinkan terjadi dan sebelumnya telah terdeteksi oleh berbagai pihak, itu kemampuan audit investigatif sangat penting bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor melakukan suatu teknik audit investigasi apabila ada dasar yang layak sehingga auditor dapat mereka-reka, mengenai apa, bagaimana dan pertanyaan lain yang diduga relevan dengan pendeteksian kecurangan (*Fauzan, et al.* 2014).

Berdasarkan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider, (1958) berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Teori tersebut mengidentifikasi bahwa untuk melaksanakan prosedur audit yang efektif dibutuhkan kemampuan auditor dalam melakukan teknik audit investigatif, diantaranya yaitu pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap mental. Kemampuan teknik tersebut sangat diperlukan untuk melaksanakan prosedur audit dalam memperoleh bukti-bukti yang diperlukan dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandari, (2019) mengungkapkan bahwa teknik-teknik audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2019) menyatakan bahwa teknik-teknik audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan (*skill*) dan memahami teknik audit investigatif dalam suatu investigasi diharapkan mampu menentukan kebenaran suatu proses pengujian, pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti

yang relevan terhadap pendeteksian kecurangan (Larasati, Andreas, and Rofika 2020)

Teknik-teknik audit investigatif adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam bentuk apapun karena audit investigatif dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti serta informasi yang diperoleh sehingga dapat mendeteksi kecurangan (Larasati, *et al.* 2020). Menurut Rahmayani, (2014) keberhasilan suatu audit investigatif dalam pendeteksian kecurangan dapat ditentukan oleh auditor dengan melakukan teknik-teknik audit investigatif yang mencakup: memeriksa fisik, meminta konfirmasi, memeriksa dokumen, review analitikal, meminta informasi lisan atau tertulis dari audit, menghitung kembali dan mengamati. Dilakukannya teknik-teknik audit investigatif akan memudahkan auditor dalam melakukan suatu investigasi, semakin banyak informasi yang didapat oleh auditor melalui berbagai observasi dan bukti-bukti yang diperoleh, maka akan lebih mudah auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Sandari, (2019) menyatakan bahwa teknik-teknik audit investigatif berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Teknik-teknik audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

3. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pendeteksian Kecurangan

Whistleblowing system adalah suatu mekanisme atau sistem pelaporan tindak pelanggaran yang disusun untuk mencegah atau melawan praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan organisasi. Sistem ini bertujuan untuk mengungkap kecurangan atau pelanggaran yang dapat merugikan organisasi serta mencegah bila terjadinya tindak kecurangan. *Whistleblowing system* dinilai sebagai sistem yang paling efektif yang mampu mendeteksi secara dini hal yang berkaitan dengan indikasi kecurangan (*fraud*) dalam suatu instansi atau perusahaan sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk lebih awal dalam mendeteksi kecurangan (Fatmawati, 2015).

Teori atribusi menjelaskan tentang perilaku seseorang, seperti halnya sikap atau dorongan melakukan tindakan pelaporan kecurangan. Sikap positif dari *whistleblowing* mampu menjadikan kecenderungan niat untuk melakukan *whistleblowing system*. Semakin serius tindakan pelanggaran atau kecurangan maka akan semakin mendorong niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* merupakan sistem yang paling efektif dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam sebuah instansi atau perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana & Mona Eftarina, (2020) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh

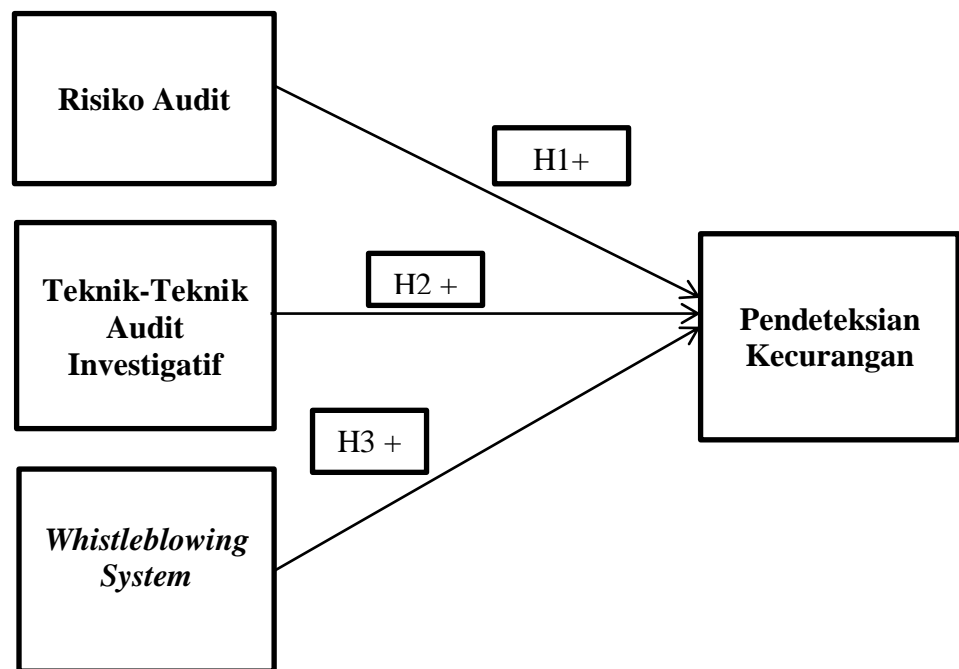
positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami, (2019) mengungkapkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi *whistleblowing system*, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.

Whistleblowing system sebagai salah satu sitem yang mampu mendeteksi kecurangan. *Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem yang efektif untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan, sehingga dapat dideteksi dan dilakukan tindak pencegahan lebih cepat untuk mengurangi risiko yang dapat merugikan pihak lain. Adanya *whistleblowing system* akan membuat perusahaan cenderung menuju prinsip keterbukaan. Prinsip keterbukaan ini akan membantu auditor adanya pelaku kecurangan serta membantu auditor mendapatkan informasi mengenai kecurangan yang terjadi. *Whistleblowing system* dapat menjadi mekanisme yang baik bagi pihak-pihak memiliki pikiran positif untuk melaporkan adanya kecurangan yang terjadi sehingga dapat dilakukan pendeteksian dan pencegahan. Semakin tinggi *whistleblowing system* maka pendeteksian kecurangan semakin meningkat (Utami, 2019). Ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu indikasi, maka indikasi ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan yang terjadi (Utami,

2019). Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY terdapat 47 Kantor Akuntan Publik yang bertempat di Jawa Tengah dan DIY. Kantor Akuntan Publik diketahui dari informasi *Directory IAPI* 2020 bahwa jumlah populasi adalah 146 auditor. Dari total 47 Kantor Akuntan Publik yaitu 32 Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan 15 Kantor Akuntan Pulik di DIY (lihat lampiran 2).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Ulwan, 2014).

Pengambilan sampel dengan populasi dilakukan dengan kriteria tertentu, kriteria tersebut adalah:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY.
2. Auditor yang memiliki masa kerja minimal 1 tahun karena dianggap memiliki pengalaman, sehingga auditor dapat

memebrikan jawaban sesuai dengan kemampuannya dalam penentuan risiko audit terhadap kecurangan.

3. Pendidikan minimal setara satu (S1).

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau dari tempat aktual terjadinya peristiwa. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari responden yakni auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY yang terdaftar di *Directory IAPI 2020*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dapat dipertanggungjawabkan guna mendapatkan data yang valid sebagai bahan pemecahan masalah. Peneliti menggunakan metode survey dengan melakukan kunjungan langsung dan konfirmasi melalui telepon, kemudian dilanjutkan dengan survey langsung ke Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko auditor dalam bekerja mendeteksi kecurangan (Sandari, 2019). Sandari, (2019) menguraikan bahwa terdapat tiga indikator risiko audit yaitu: (1) *inherent risk* (2)

control risk (3) *detection*. Item-item tersebut dibuat 5 pernyataan dalam bentuk kuisisioner dengan skala likert 1-5 yaitu dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), sampai sangat setuju (5).

2. Teknik-Teknik Audit Investigatif

Teknik-teknik audit investigatif merupakan cara-cara audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur dan teknik-teknik yang pada umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan terhadap suatu kejahatan.

Sandari, (2019) mengungkapkan bahwa teknik-teknik audit investigatif merupakan teknik audit yang digunakan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan indikator: (1) audit investigasi, (2) penanganan fraud, (3) menganalisis unsur perbuatan melawan hukum, (4) investigasi pengadaan. Item-item tersebut dibuat 9 pernyataan dalam bentuk kuisisioner dengan skala likert 1-5 yaitu dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

3. Whistleblowing System

Whistleblowing system adalah suatu mekanisme atau sistem pelaporan tindak pelanggaran yang disusun untuk mencegah, mendeteksi atau melawan praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan organisasi atau perusahaan (Permana & Mona Eftarina,

2020).. Menurut Fatmawati, (2015) terdapat beberapa indikator untuk mengukur *whistleblowing system* yaitu: kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya, sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran, kemungkinan tersedianya akses pelapor pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai. Item-item tersebut dibuat 8 pernyataan dalam bentuk kuisisioner dengan skala likert 1-5 yaitu dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

4. Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Sandari, (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pendeteksian kecurangan diantaranya yaitu: pencegahan dan deteksi kecurangan, kecurangan, faktor pendorong fraud, kemampuan auditor mendeteksi fraud, kesesuaian dengan standar audit, dan kualitas laporan hasil audit. Item-item tersebut dibuat 10 pernyataan dalam bentuk kuisisioner dengan skala likert 1-5 yaitu dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 24 (*Statistical Package for the Social Science*).

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai demografi responden. Informasi ini berupa umur, jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan terakhir, kedudukan atau jabatan dan jumlah auditor yang diteliti. Data diperoleh melalui isi dari data responden yang dibagikan saat penelitian dilakukan. Data yang diperoleh akan disortir sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Setelah itu data dianalisis secara deskriptif dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *minimum*, *maksimum*.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk membuktikan sejauh mana data yang terdapat di kuesioner dapat mengukur tingkat kevaliditasan suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:51). Uji validitas instrumen kuesioner penelitian ini

menggunakan uji validitas dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* digunakan untuk menguji apakah suatu variabel mempunyai *undimensionalitas* atau apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah variabel. Dengan analisis faktor konfirmatori dapat menguji apakah indikator benar-benar merupakan indikator dari variabel tersebut.

Analisis faktor konfirmatori akan mengelompokkan masing-masing dari indikator ke dalam beberapa faktor apabila indikator yang digunakan merupakan indikator konstruk, kemudian akan mengelompok menjadi satu dengan faktor loading yang tinggi. Ketika pada pengelompokan terdapat kesulitan dalam menginterpretasikan, maka perlu dilakukan rotasi. Alat penting untuk interpretasi faktor adalah *factor rotation*. Rotasi ortogonal melakukan rotasi 90 derajat, sedangkan rotasi yang tidak 90 derajat disebut *oblique rotation*. Rotasi ortogonal dapat berbentuk *Quartimax*, *Varimax*, *Equimax*, dan *Promax* (Ghozali, 2018:51).

Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matrik harus memiliki korelasi yang cukup (*sufficient correlation*). Uji *Barlett of Spheriicity* merupakan uji statistik untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel. Semakin besar sampel menyebabkan *Barlett test* semakin

sensitif untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel. Alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat *interkorelasi* antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai KMO MSA bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang dikehendaki harus lebih dari 0,50 untuk dapat dilakukan analisis faktor dan *cross loading* $> 0,50$ untuk menentukan kevalidan dari setiap item pertanyaan (Ghozali, 2018:51).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabilitas dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dimaksud untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Pengujian dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Suatu kontrak atau variabel dikatakan reliabilitas jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2018:45).

E. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Digunakan analisis berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut (Ghozali, 2018:95). Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko audit, teknik-teknik audit investigatif, dan *whistleblowing system*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan. Model regresi berganda yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$PK = \alpha + \beta RA + \beta TTAI + \beta WS + e$$

Keterangan:

PK = Pendeteksian Kecurangan

RA = Risiko Audit

TTAI = Teknik-Teknik Audit Investigatif

WS = *Whistleblowing System*

β = Koefisien Regresi Berganda

α = Konstanta

e = *error*

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

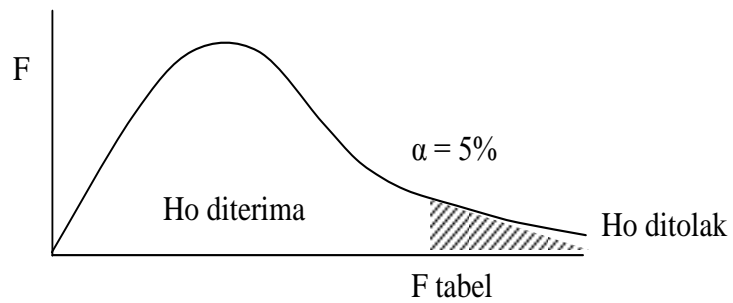
Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1 merupakan model regresi yang baik karena hampir semua variabel yang dipakai mampu menerangkan variasi variabel dependen yang digunakan.

2. Uji F (*Goodness of fit test*)

Uji F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F ini akan menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan fit atau tidak (Ghozali, 2018:98). Ketentuan menilai hasil hipotesis Uji F yaitu berupa level signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat penyebut (df) = $n-k-1$ dimana k yaitu jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).

- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $P\ value > \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus atau (tidak *fit*).



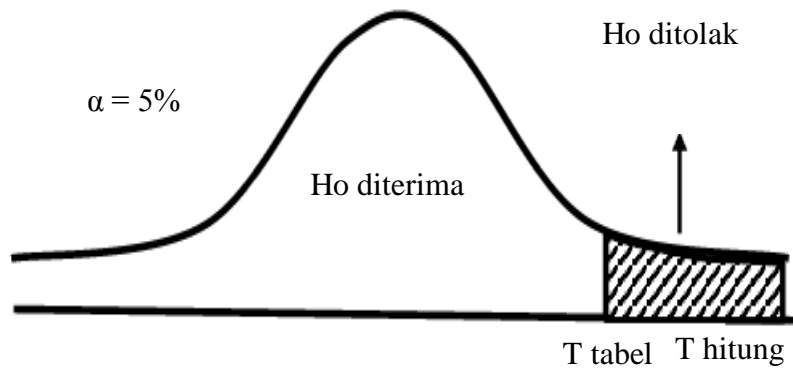
Gambar 3.1
Uji F

3. Uji t

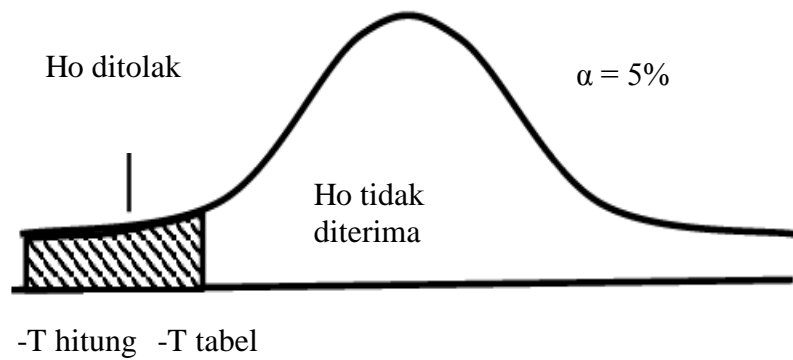
Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018:98). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*). Adapun kriteria uji t yaitu:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Penerimaan Hipotesis Positif Uji T



Gambar 3.3
Penerimaan Hipotesis Negatif Uji T

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko audit, teknik-teknik audit investigatif dan *whistleblowing system* terhadap pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan dapat dipengaruhi oleh risiko audit, semakin tinggi risiko audit yang dihadapi oleh auditor, maka semakin baik pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Faktor kedua teknik-teknik audit investigatif, penerapan teknik-teknik audit investigatif yang baik memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, adanya teknik audit investigatif dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan suatu bukti atau informasi terkait dengan adanya tindak kecurangan. Faktor ketiga *whistleblowing system*, semakin tinggi penerapan *whistleblowing system*, maka semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian *Ajusted R Square* menunjukkan bahwa variabel risiko audit, teknik-teknik audit investigatif, dan *whistleblowing system* memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 69,4% dan sisanya sebesar 30,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji F diperoleh model penelitian yang menunjukkan bahwa penelitian dapat dikatakan bagus dan layak digunakan. Hal ini

dapat dibuktikan dengan F hitung lebih besar dari pada F tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi.

3. Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Variabel tekni-teknik audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan dan variabel *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

B. Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 16 Kantor Akuntan Publik, sehingga belum mencakup semua Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY.
2. Hasil Adjusted R sebesar 69,4% bahwa masih terdapat variabel lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Oktober-November, pada saat akhir bulan auditor sedang melakukan tugas dari klien sehingga tidak bisa menerima penelitian dan peneliti hanya meneliti 83 responden.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cangkupan penelitian sampel, dengan menambah jumlah sampel, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel baru yang dapat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, seperti skeptisme profesional auditor, karena sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi

terhadap bukti audit. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi membuat auditor selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan sehingga auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya kecurangan (Wiguna *et al.*, 2015).

3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian di waktu auditor tidak sibuk dan tidak saat melakukan pelatihan, dan metode penyebaran kuesioner secara online melalui *google form* juga perlu dilakukan agar memudahkan pada saat penyebaran kuesioner dan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Elder Randal, And Mark S. Beasley. 2012. *Auditing And Assurance Services : An Integrated Approach*.
- Anggraini, Dewi, Eri Triharyati, And Helen Anggia Novita. 2019. "Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Fraud." *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)* 2(2):2597–5234.
- Arens, A., Elder Randal, And Mark S. Beasley. 2011. "Auditing Dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi." In *Edisi Keduabelas*. Erlangga.
- Arfiana. 2019. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Religiusitas, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuasn Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi* Vi(1):99–106.
- Batubara, Enika Diana. 2018. "Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud)." *Jurnal Istitusi Politeknik Ganesha Medan* 1(2):1–8.
- Boynton, William C., And N. Johnson. Raymond. 2006. "Committee Of Sponsoring Organizations Of The Treadway." *Modern Auditing : Assurance Services And The Integrity Of Financial Reporting*.
- Dewi, Ni Wayan Puspita, And I. Wayan Ramantha. 2016. "Kemampuan Investigatif Pada Pembuktian Kecurangan Oleh Auditor." *E-Jurnal Akuntansi* 15(2):1029–55.
- Dwi Prasetya. 2019. "Keahlian Auditor, Independensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (Bpkp) Kota Semarang)." *IAIN Surakarta*.
- Fadzil, Faudziah Hanim, Hasnah Haron, And Muhamad Jantan. 2005. "Internal Auditing Practices And Internal Control System." *Managerial Auditing Journal*.
- Fatmawati, Sri. 2015. "Pengaruh Whistleblowing System Dan Efektivitas Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Survey Pada Tiga Bumn Di Kota Bandung)." 1–13.
- Fauzan, Isam Ahmad, Pupung Purnamasari, And Hendra Gunawan. 2014. "Pengaruh Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud." *Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*.
- Ghozali, Imam. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25." (*Edisi 9*). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://www.Cnbcindonesia.Com/>. N.D. "Kasus Snp Finance, Ojk Harap Ada Efek Jera Ke Akuntan Publik."
- <https://economy.Okezone.Com>. N.D. "Menkeu Bekukan Izin Kap Tahrir Hidayat."
- <https://ww.Merdeka.Com>. N.D. "Korupsi Dana Hibah Rp 900 Juta, Kepala Kesbangpol Yogya Disidang."
- Hughes, R. N. 1987. "Mechanisms For Turn Alternation In Four Invertebrate Species." *Behavioural Processes*.
- Kiswanto, And Panji Aziz Maulana. 2019. "Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja Pada Kemampuan

- Mendeteksi Kecurangan.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*.
- Larasati, Dinda, Andreas, And Rofika. 2020. “Teknik Audit Investigatif, Pengalaman Dan Profesionalisme Auditor Pada Pengungkapan Kecurangan : Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderas.” *Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru* 1(1):150–69.
- Luthans, Fred, Bruce J. Avolio, Fred O. Walumbwa, And Weixing Li. 2005. “The Psychological Capital Of Chinese Workers: Exploring The Relationship With Performance.” *Management And Organization Review*.
- Newcomb, Theodore, And Fritz Heider. 1958. “The Psychology Of Interpersonal Relations.” *American Sociological Review*.
- Novera, Delasuci, Muhammad Ridwan, Avissa Reda Putri Ginting, And Doli Efredi Purba. 2019. “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengalaman Auditor, Pengetahuan Auditor Mendeteksi Kekeliruan Dan Professional Ethics Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Kota Medan).” *Jurnal Aksara Public* 3(1):37–47.
- Permana, Yudi, And Mona Eftarina. 2020. “Peran Whistleblowing System Dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.” *Prosiding Seminar Nasional*.
- Pratama, Nur Azis, Edi Sukarmanto, And Pupung Purnamasari. 2019. “Pengaruh Red Flags Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Bumn Di Kota Bandung).” *Jurnal Prosiding Akuntansi*.
- Pratiwi, Endang Tri, Rudi Abdullah, And La Ode Dedi Abdullah. 2019. “Whistleblowing Systems As An Initial Effort To Prevention And Detection Of Fraud.” *Advances In Economics, Business And Management Research* 73(Aicar 2018):22–26.
- Rahman, Budi. 2020. “Implementation Of A Whistleblowing System On Fraud Detection At Pt Jr (Case Study One Of State Owned Enterprises In Indonesia).” *Dinasti International Journal Of Management Science* 2(2).
- Rahmayani, Laras. 2014. “Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit Dan Whistleblower Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Dan Bpkp Perwakilan Provinsi Riau).” *Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2):1–15.
- Ramadhany, Nur Faika. 2017. “Personal Cost Dan Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Self Efficacy Sebagai (Studi Pada Kpp Pratama Makassar Selatan).” *Skripsi*.
- Robbins, Stephen P., And Timothy A. Judge. 2008. “Perilaku Organisasi Jilid II.” *Salemba Empat*.
- Sagara, Yusar. 2018. “Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan Whistleblowing.” *Jurnal Liquidity* 2(1):34-44.
- Sandari, Tries Ellia. 2018. “Pengaruh Teknik-Teknik Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dan Profesionalisme Auditor Forensik Di Indonesia.” *Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1(1):19–26.
- Sandari, Tries Ellia. 2019. “Pengaruh Risiko Audit, Teknik-Teknik Audit

- Investigatif Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dan Profesionalisme Auditor.” *Ekonomi Akuntansi* 4(1):81–92.
- Sanjaya, Aviani. 2017. “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 53(9):1689–99.
- Sulistyowati., Lingga. 2014. “Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.” *Jurnal Akuntansi*.
- Supardi, Deddy. 2012. “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Risiko Audit.” *Jurnal Akuntansi* Xvi(01):35–52.
- Suryani, Elly, And Vanya Ayu Helvinda. 2015a. “Pengaruh Pengalaman , Risiko Audit , Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey Pada Kap Di Bandung).” *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*.
- Suryani, Elly, And Vanya Ayu Helvinda. 2015b. “Pengaruh Pengalaman , Risiko Audit , Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey Pada Kap Di Bandung).” *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* 1–9.
- Swastyami, Andenna Pentaza. 2016. “Karakteristik Auditor, Risiko Audit, Dan Tanggung Jawab Dalam Mendeteksi Kecurangan.” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(29):93–103.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. “Akuntansi Forensik & Audit Investigatif.” In *Edisi 2. Salemba Empst*.
- Ulwan, M. Nashihun. 2014. “Teknik Pengambilan Sampel Dengan Metode Purposive Sampling.” *Retrieved December*.
- Utami, Luh. 2019. “Pengaruh Audit Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2017).” *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* 2:39–48.
- Utami Magister Akuntansi Pascasarjana, U, Nur Muchlisiah. 2019. “Pengaruh Whistleblowing System, Kemampuan Auditor, Skeptisme Auditor, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.” *Bongaya Journal For Research In Accounting (Bjra)*.
- Wakanno, Tammy Novritiar. 2020. “Pengaruh Profesionalisme , Teknik-Teknik Audit Investigatif , Risiko Audit Dan Whistleblowing Terhadap Efektivitas Auditor Investigatif (Studi Empiris Pada Kantor Pusat Bpkp Dki Jakarta).” *Jurnal Hist Social Science*.
- Wiguna, Floreta, Universitas Telkom, Dini Wahyu Hapsari, And Universitas Telkom. 2015. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor Kap Di Malang) Influence Of Professional Skepticism And Independence Of The Auditor On Fraud Detection (Survey On Auditor Kap In Malang).” 2(1):453–61.